

ISSN	2961-7456 (e)
	2962-8576 (p)



Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta

Ardi Kiswanto

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email: 2207052033@webmail.uad.ac.id

Hendro Widodo

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email: hwpgsd1960@gmail.com

***Abstract:** This mini research discusses curriculum development and implementation. Referring to the problems faced by the world of education in the era of globalization and significant technological developments, curriculum development and implementation are important in education to create a productive, efficient and creative learning process. The purpose of this study was to determine the teacher's understanding of the ISMUBA curriculum in the teaching and learning process. This research is field research using a qualitative approach. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis in the field was carried out by data reduction, organizing and processing data in accordance with the research objectives. Based on the results of the research, the use of curriculum at SMK Muhammadiyah Imogiri, does not use the Islamic religious education curriculum, but uses the ISMUBA curriculum, which is the product of the Muhammadiyah Basic and Secondary Education assembly. ISMUBA curriculum development is carried out in two sides, namely internal and external. The results of the analysis of field research, the development and implementation of the ISMUBA curriculum can be said to be good and complex. But teacher evaluation is needed to always innovate in the learning process.*

Keywords:

Development, Implementation, Curriculum

Abstrak: Penelitian mini riset ini membahas tentang pengembangan dan implementasi kurikulum. Merujuk dari permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi dan teknologi yang signifikan perkembangannya, pengembangan dan pengimplementasian kurikulum penting dalam pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang produktif, efisien dan kreatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman guru terhadap kurikulum ISMUBA dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan

pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data di lapangan dilakukan dengan reduksi data, pengorganisasian dan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kurikulum di SMK Muhammadiyah Imogiri, tidak menggunakan kurikulum pendidikan agama Islam, melainkan menggunakan kurikulum ISMUBA, yaitu produk majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ISMUBA dilaksanakan dalam dua sisi, yaitu intenal dan eksternal. Hasil analisis field research, pengembangan dan implementasi kurikulum ISMUBA bisa dikatakan baik dan kompleks. Tetapi diperlukan evaluasi guru untuk selalu berinovasi dalam proses pembelajaran

Kata Kunci:

Pengembangan, Implementasi, Kurikulum

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu Lembaga pendidikan. Kurikulum juga disebut sebagai *a plan of learning*, yaitu rencana program pembelajaran, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tetap maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicitacitakan (Abdullah, 1999).

Sebagai salah satu komponen penting, kurikulum dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini menjadi salah satu faktor dalam pengembangan kurikulum yang kiranya perlu dilakukan untuk ketercapaian kompetensi peserta didik untuk dapat tetap *survive* di era milenial. Keberhasilan suatu bangsa dapat tercermin dari sistem pendidikannya, pendidikan memiliki peran penting untuk membantu manusia maupun sekelompok manusia dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana manusia menjalani hidup dan kehidupannya), sikap hidup dan keterampilan hidup, yang dalam konteks pendidikan Islam harus bernafaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Juwariyah, 2014).

Proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan sosial budaya dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukanlah suatu usaha yang sederhana, sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu pendidikan tersebut (Mansur, 2005).

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan mutu agama Islam, salah satunya melalui penataan kurikulum. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai penerus umat yang tangguh, kuat dan unggul dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam desain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya *output* pendidikan yang “gagap” dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud (Bahri, 2011).

Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan dan implementasi kurikulum menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh pihak sekolah sebagai langkah menjawab tantangan yang diberikan pada setiap zaman dan masyarakat. Hal ini pula yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah Imogiri yang juga melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan mini riset tentang pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Imogiri Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu Bagaimana pengembangan dan implementasi kurikulum PAI di SMK Muhammadiyah Imogiri Kabupaten Bantul ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memperoleh makna secara mendalam tentang pengembangan dan implementasi kurikulum PAI di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul. Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy. J. Moleong, 2010). Ini jelas bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Peneliti melihat potret empiric mengenai pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009). Analisis data di lapangan

dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, pengorganisasian dan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian, dan penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah mereka yang dianggap dapat memberikan data dan informasi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ialah guru PAI dan kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti “pelari”, dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Sehingga kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari (Penyusun, 1999). Sedangkan pengertian kurikulum secara terminologi adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2010).

Memandang kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for student the school*”. Bahwasanya kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (Nasution, 2001).

Kurikulum merupakan konsep operasional suatu konsep pendidikan, maka makna kurikulum menjadi luas, seluas makna pendidikan itu. Dalam hal ini, kurikulum merupakan usaha menyeluruh dari suatu Lembaga pendidikan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan, baik dalam situasi sekolah maupun dalam situasi luar sekolah.

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya, yaitu kurikulum.

Komponen Kurikulum

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum. Pengembangan kurikulum PA menurut

setidaknya harus memperhatikan empat komponen, yaitu materi, tujuan, metode (strategi) dan evaluasi. Empat komponen tersebut menurut A. Rifqi Amin di dalamnya harus bermuatan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap komponennya. Keempat komponen tersebut harus terjalin secara integral. Dilihat dari uraian struktur kurikulum ada 4 komponen utamanya yaitu tujuan, isi dan struktur, kurikulum, strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.

Tujuan Kurikulum

Terkait dengan tujuan kurikulum tersebut, David Pratt mengemukakan enam kriteria yang harus dipenuhi dalam menetapkan tujuan kurikulum, antara lain: mempunyai tujuan yang jelas, mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh pengajar, ringkas dan jelas, tepat sasaran, menyeluruh, serta dapat diterima.

Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum atau bahan pelajaran bertalian erat dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam menentukan isi kurikulum hendaknya memperhatikan akan tujuan akhir pendidikan. Para pengembang kurikulum harus mengerti dan memahami benar-benar akan masing-masing tujuan pendidikan. Sehingga dalam menyusun isi kurikulum tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan. Karena isi kurikulum merupakan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan (Hitami, 2004).

Ada beberapa kriteria yang dapat membantu para perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum, yaitu: isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa; isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya harus sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat; isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang, isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji, isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekadar informasi faktual; isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Arifin, 2016).

Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf harapan atau rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga dapat mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh karena itu komponen strategi pelaksanaan kurikulum memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan tersebut (Jawawi, 2021).

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan atau ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak

dalam mencaputujuan pembelajaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yangterencana, terpola dan terprogramsecara baik dan sesuai dengankebutuhan peserta didik. Penyusunan Capaian Pembelajaran sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran merupakan ciri dan indikasi keberhasilan pelaksana kurikulum Oleh sebab itu kuncinya adalah guru harus menguasai dan memilikikemampuan dalam penyusunan Capaian Pembelajaran materi pelajaran, desain pengajaran,pengelolaan kelas, dan penilaian hasilbelajar (evaluasi) (Sudrajat, 2011).

Di samping penguasaan dalam bidang lain-lainnya sebagaimana tertuang dalam 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dimiliki, yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, mengenal fungsi, program bimbingan, penyuluhan di sekolah, menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip serta menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran(Pahlawan et al., 2022).

Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum(Edward Mortimer, 1971).

Deskripsi Hasil Mini Riset

Berdasarkan hasil mini riset yang telah dilakukan tentang pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a.** Pengembangan Kurikulum PAI di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul. Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, dilaksanakan dalam dua segi, yaitu pengembangan didalam kelas (*intenal*) dan diluar kelas (*eksternal*). Pengembangan didalam kelas dilaksanakan oleh guru PAI, Sekolah SMP muhammadiyah menggunakan pendidikan ISMUBA (Al-Islam Ke Muhammadiyah dan Bahasa Arab) dan system pembelajarannya sesuai standarisasi Pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan ISMUBA merupakan ciri khas dan keunggulan sekolah Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ISMUBA dilakukan oleh guru yang berkompeten, dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang meliputi strategi pembelajaran, metode, dan media pembelajaran yang sudah dirancang pada silabus dan RPP. Didalam materi ISMBU ada Al Islam, KMD

(Kemuhammadiyah) dan Bahasa Arab, mata pelajaran Al Islam terdiri dari, Al-Qur'an dan hadis, Aqidah Akhlak, Ibadah (fiqih), dan Tarikh/Sejarah Islam.

Dalam hal ini, guru ISMUBA diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran dengan mengkontekstualisasikan materi pembelajaran. Sedangkan dalam media pembelajaran, guru ISMUBA mengaku lebih variatif dalam penggunaan media untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam pembelajaran ISMUBA, guru juga menanamkan Ideologi keMuhammadiyah dengan menilik sejarah dan para tokoh Muhammadiyah. Dengan demikian, peserta didik dapat termotivasi untuk dapat berkarya nyata seperti memajukan keorganisasiannya, serta melestarikan nilai-nilai Muhammadiyah.

Sementara itu, dalam pengembangan kurikulum ISMUBA di luar kelas dikembangkan dengan menciptakan suasana religius untuk lebih memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai karakter dan agama kepada peserta didik. Beberapa kegiatan diciptakan di luar kurikulum tertulis untuk mendukung keberhasilan pendidikan ISMUBA, seperti: membaca ayat suci al Quran sebelum proses belajar mengajar, menghafalkan al Quran, shalat dhuhbersama, tausiyah rutin setiap bulan yang diadakan diluar sekolah dan kegiatan lainnya yang menunjang pendidikan ISMUBA.

b. Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri.

Dalam mengimplementasikan kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri, guru ISMUBA telah memahami isi dalam kurikulum tersebut. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran di kelas yang menyesuaikan dengan kurikulum ISMUBA. Tetapi, pada proses pembelajarannya masih ada beberapa guru yang tidak menerapkannya. Untuk kelas XII, guru ISMUBA masih menggunakan kurikulum 2013. Dikarenakan, dalam penerapannya kurikulum ISMUBA di sekolah melalui system bertahap. Sedangkan kurikulum sekolah secara umum telah menggunakan kurikulum merdeka. Menurut bapak Sabarudin Ahmad, selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah Imogiri, menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dan bertujuan akan memberikan wawasan ilmu yang terpadu dan berimbang. Ditambah dengan berbagai kegiatan yang menunjang daya olah raga, olah pikir dan olah jiwa, diharapkan para peserta didik mampu mengembangkan dirinya sebagai "Insan Kammil".

Kurikulum ISMUBA hanya dipergunakan untuk pendidikan agama Islam (Al-Islam), khususnya di sekolah Muhammadiyah. Kurikulum ini, tidak dipergunakan untuk mata pelajaran umum. Oleh karena itu, diharapkan pada guru ISMUBA untuk dapat mengaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Tetapi, dalam lapangannya atau realitanya masih ada guru yang tidak menerapkan atau mengaplikasikan kurikulum tersebut. Salah satunya guru masih menggunakan kurikulum 2013. Karena dari segi teknis, kurikulum merdeka lebih mudah diaplikasikan dalam pembelajaran. Ada beberapa masalah yang terjadi pada pembelajaran ISMUBA, seperti yang dikatakan oleh bapak Sigit Suryanto,

bahwasanya guru ISMUBA disini sekolah ini masuk kurang dalam pengadaan tenaga pendidik, guru ISMUBA yang dimiliki pihak sekolah saat ini hanya 9 guru saja termasuk kepala sekolah didalamnya dan guru ISMBUBA sendiri bisa menggampu 3 (tiga) mata pelajaran sekaligus.

Oleh karena itu, pihak sekolah seharusnya segera mencari dan mengadakan guru ISMUBA agar dapat mencukupi dari kekurangan tersebut, Padahal dalam prosedurnya, setiap guru ISMUBA hanya menggampu (satu) mata pelajaran tidak boleh lebih. Karena dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan pembelajaran dikelas, keefektivitas pembelajaran berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak efisien. demikian akan berimbas pada perkembangan intelektual peserta didik dalam memahami materi al-Islam.

Proses pembelajaran ISMUBA yang dilakukan oleh guru ISMUBA menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan kelompok. Meski begitu, dalam pengembangnya juga harus menyesuaikan kondisi dan situasi dikelas. Dalam pembelajaran ISMUBA yang disampaikannya sebisa mungkin guru mengkontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang atau keadaan yang terjadi saat ini. Hal ini, dilakukan untuk mengingat semakin kompleksnya dinamika kehidupan, dan hal itu sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka dapat bertahan dan siap menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Sementara, terkait kesiapan perangkat pembelajaran, guru ISMUBA secara rutin mempersiapkan Capaian Pembelajaran (CP) maupun Ajuan Tujuan Pembelajaran (ATP). Meski begitu, dalam pengaplikasiannya ada juga beberapa guru yang tidak menggunakan CP maupun ATP dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, karena menyesuaikan kondisi dan situasi dikelas, dengan alasan agar penyampaian materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik dan tidak terbuang sia-sia apa yang disampaikan.

Tahap akhir dari implementasi kurikulum ISMUBA/PAI di SMK Muhammadiyah Imogiri adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah, yaitu meliputi ulangan harian, ujian tengah semester, ujian praktek, ujian akhir semester, tugas dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menilai ketiga aspek yang masuk dalam penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu, factor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri, yaitu: 1) faktor pendukung, seperti siswa yang responsif, dukungan melalui *religious culture* di sekolah, dan optimalisasi melalui mata pelajaran Pendidikan ISMUBA. *Kedua*, faktor penghambat, seperti sarana dan prasarana, terbatasnya guru ISMUBA di sekolah, serta peran orang tua yang masih minim untuk mendukung program-program sekolah.

c. Analisis Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul

Pengembangan kurikulum di SMK Muhammadiyah Imogiri tidak menggunakan kurikulum Pendidikan agama Islam, melainkan menggunakan kurikulum ISMUBA, yang sudah menjadi keunggulan dan ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah. Menurut Tasman Hamimi, ISMUBA merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah keseimbangan intelektual dan keagamaan, harus terus ditanamkan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan ISMUBA memiliki motivasi dan tujuan untuk menumbuh kembangkan aqidah melalui pengalaman dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, disiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-sunnah.

ISMUBA adalah mata pelajaran yang sangat penting, karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah. Bahwasannya materi ISMUBA sekolah Muhammadiyah tak jauh beda dengan apa yang diterapkan disekolah pada umumnya. Perbedaan yang menonjol dalam materi ISMUBA dan materi PAI disekolah umum ialah isi kurikulum dan buku ajar yang dijadikan pegangan guru dalam mengajar, buku ajar pada materi ISMUBA disusun oleh Majelis Pendidikan Muhammadiyah bukan dari pemerintah pusat, sedangkan yang dipakai oleh sekolah umum menggunakan buku yang sudah ditentukan dari pusat/pemerintah. Pembelajaran ISMUBA diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari kurikulum ISMUBA dan tetap menjadi keunggulan sekolah Muhammadiyah. Pengembangan kurikulum ISMUBA di dalam kelas yang dilakukan oleh beberapa guru ISMUBA dirasa masih kurang maksimal mengingat tidak disiapkannya secara rutin perangkat pembelajaran. Padahal kompetensi ini sangat diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran nantinya.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga, telah memiliki standarisasi atau syarat dalam menentukan guru ISMUBA. Sesuai dengan lampiran surat keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Bab V Tentang Standar Guru Pendidikan ISMUBA.

Kenyataan di lapangan banyak guru yang belum memenuhi kriteria kompetensi tersebut. Untuk itu guru harus banyak belajar dan berlatih karena pada dasarnya tidak ada guru yang tak bisa mengajar. Maka, untuk mengatasi hal tersebut, seperti telah disinggung sedikit di atas, pihak sekolah harus segera mencari tambahan guru, untuk mencukupi kapasitas yang diperlukan pada pendidikan ISMUBA dan guru juga ikut berpartisipasi untuk mengikuti pelatihan bagi guru yang belum berpengalaman di bidang studinya. Dengan meningkatnya

kualitas guru, diharapkan kualitas output sekolah pun dapat menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan sekolah dan organisasi Muhammadiyah.

Pengembangan kurikulum disekolah masih perlu dilakukan pembenahan terutama pengembangan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ISMUBA. Guru ISMUBA dalam melaksanakan tugasnya dirasa perlu untuk lebih inovatif dalam setiap proses pembelajaran, sehingga bukan metode itu-itu saja (*monoton*) yang banyak diterapkan. Terutama bagi guru baru atau kurangnya pengalaman dalam mengajar, oleh karena itu, kepala sekolah/pihak sekolah dirasa perlu untuk selalu membimbing dan memberi arahan dan mengirim setiap ada pelatihan guru.

Sementara, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar kelas, boleh dikatakan cukup baik dalam menciptakan suasana religius. Menurut Asmaun Sahlan, bahwa salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama Islam khususnya Dengan ini, dapat menciptakan budaya religius (*religious culture*) di sekolah sebagai bentuk pengembangan Pendidikan ISMUBA dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya ekstra kurikuler seperti Tapak Suci, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathn (HW) yang satu sama lainnya saling terintegrasi oleh pendidikan dan social masyarakat (*socialithumanism*).

Selain itu, adanya mata pelajaran Pendidikan Ke-Muhammadiyah juga turut adil dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan pengembangan intelektual peserta didik. Selain itu, pendidikan ISMUBA memberikan kekhasan dan keunggulan pada sekolah Muhammadiyah yang memiliki keunikan dan keunggulan didalamnya. Mata pelajaran Pendidikan ISMUBA juga menanamkan ideologi ke-Kemuhammadiyah pada peserta didik, bertujuan untuk membentuk kader-kader yang memiliki keunggulan dalam IPTEK dan IMTAQnya. Sesuai dengan perkataan K.H Ahmad Dahlan yaitu, "*Hidup-Hidupilah Muhammadiyah dan jangan engkau mencari hidup di Muhammadiyah*".

Mata pelajaran ISMUBA juga diampu oleh guru ISMUBA yang memiliki pengalaman didalamnya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat semakin kompleksnya dinamika kehidupan, dan peserta didik perlu untuk memiliki sebuah pegangan supaya tidak mudah goyah, yaitu akidah serta akhlak yang *karimah*.

Penciptaan nilai religius dan kebudayaan disekolah ini harus didukung oleh seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah. Pendidikan Muhammadiyah mempunyai pendidikan yang berelevansi dengan lingkungan kehidupan, yang melahirkan prinsip amaliah, amal ilmiah. jadi ilmu akan bermanfaat ketika diamalkan untuk kepentingan masyarakat banyak. Namun terlepas dari hal itu, untuk mewujudkannya harus diimbangi dengan partisipasi aktif orang tua sebagai respon dari hasil belajar peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum dibagi, menjadi dua partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi kuantitatif dan partisipasi

kualitatif. Partisipasi kuantitatif menunjuk pada frekuensi keikutsertaan orang tua dan masyarakat terhadap pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Sementara partisipasi kualitatif menunjuk pada tingkat dan derajatnya. Oleh karena itu, sekolah seharusnya menjadi partner orang tua dan masyarakat.

SIMPULAN

Kurikulum yang digunakan SMK Muhammadiyah Imogiri ialah Kurikulum ISMUBA bukan kurikulum PAI. Pengembangan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Imogiri dilakukan dalam dua aspek, yaitu pengembangan di dalam kelas dan pengembangan di luar kelas. Pengembangan kurikulum di dalam kelas dilakukan oleh guru ISMUBA dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang meliputi strategi pembelajaran, metode, dan media pembelajaran. Sementara itu, pengembangan kurikulum ISMUBA di luar kelas dikembangkan dengan menciptakan suasana religius untuk lebih memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai karakter dan agama kepada peserta didik.

Implementasi kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri, salah satu guru masih menggunakan kurikulum 2013 meski kurikulum sekolah secara umum menggunakan kurikulum merdeka. Dalam implementasi di kelas, guru PAI tidak begitu maksimal menyiapkan perangkat pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan tetap profesionalnya guru dalam mengajar.

Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri mengarah pada ilmu agama yang berintegrasi dengan ilmu pengetahuan (*sains*). Dalam pembelajaran ISMUBA guru juga tak luput untuk menanamkan ideologi keMuhammadiyah kepada peserta didik terlepas dari mata pelajaran KeMuhammadiyah (KMD). Hal ini dilakukan untuk mengingat ciri khasan dan keunggulan dari sekolah SMP Muhammadiyah, yang merupakan sekolah di bawah naungan Majelis Pendidikan Muhammadiyah.

REFERENSI

- Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Gaya Media Pratama.
- Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2011). "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Edward Mortimer. (1971). *Islam dan Kekuasaan*. Mizan.
- Hitami, M. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Infinite Press.
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 34–42.
- Juwariyah. (2014). Kurikulum Ideal Antara Cita dan Realita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 193.

- Lexy. J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, M. J. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Departemen Agama RI.
- Nasution, S. (2001). *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Perwitasari, D., & Fatayan, A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*. 4, 2556–2560.
- Penyusun, T. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Dinas Pendidikan Nasional.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Gaya Media Pratama.
- Arifin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2011). “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Edward Mortimer. (1971). *Islam dan Kekuasaan*. Mizan.
- Hitami, M. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Infinite Press.
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 34–42.
- Juwariyah. (2014). Kurikulum Ideal Antara Cita dan Realita. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 193.
- Lexy. J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, M. J. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Departemen Agama RI.
- Nasution, S. (2001). *Asas-asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Perwitasari, D., & Fatayan, A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*. 4, 2556–2560.
- Penyusun, T. (1999). *Kamus Bahasa Indonesia*. Dinas Pendidikan Nasional.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.